

## Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri

**Khainuddin**

UIN Syekh Wasil Kediri  
[khoiruddinmajid@gmail.com](mailto:khoiruddinmajid@gmail.com)

**Adib Fathoni**

UIN Syekh Wasil Kediri  
[fatoniadib90@gmail.com](mailto:fatoniadib90@gmail.com)

**M Thoriqul Huda**

UIN Syekh Wasil Kediri  
[Huda90.ikhac@gmail.com](mailto:Huda90.ikhac@gmail.com)

**Rizky Dwi Septian**

UIN Syekh Wasil Kediri  
[rizkydwi@gmail.com](mailto:rizkydwi@gmail.com)

---

Received: 30-05-2025

Revised: 05-06-2025

Accepted: 30-07-2025

---

### Abstract

The program to strengthen religious moderation is a strategic step taken by the government to foster moderate religious understanding in society, thereby fostering a harmonious, tolerant, and peaceful religious life. This program is a shared responsibility of all parties, including Religious Higher Education Institutions (PTKI), which, as a leading sector, plays a crucial role in fostering moderate insights among students. This study, using a qualitative approach and the Miles and Huberman data analysis model, aims to map the extent of the policy and implementation of strengthening religious moderation at Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKIS) in Kediri. This aims to determine the role of Islamic Higher Education in strengthening religious moderation. The results indicate that: 1) PTKIS does not yet have a House of Religious Moderation established as an institution. However, there is an Aswaja Center institution that functions to strengthen moderate Islam. Mainstreaming religious moderation is implemented in the Tri Dharma of Higher Education, including in education through inclusion in courses, appearing in the Moderate Islamic Studies (SIM) course; in research through religious research focused on religious moderation; and in community service through collaborative Community Service Programs (KKN) on religious moderation.

**Keywords:** *Religious Moderation; Tri Dharma; Policy and Implementation.*

### Abstrak

Program penguatan Moderasi beragama merupakan salah satu langkah strategis yang diambil oleh pemerintah dalam upaya menyemai paham moderat dalam beragama bagi Masyarakat sehingga terbangun kehidupan beragama yang harmonis, toleran, rukun dan damai. Program ini selanjutnya menjadi tanggungjawab bersama seluruh pihak, termasuk diantaranya adalah Pendidikan Tinggi Keagamaan, sebagai salah satu *leading sector* PTKI memiliki peran penting dalam menyemai wawasan moderat pada mahasiswa. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan Teknik analisa data model Miles dan Huberman ini berusaha untuk memetakan sejauh mana kebijakan dan implementasi penguatan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Pendidikan Tinggi Islam dalam upaya penguatan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Ditemukan fakta



## Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri

bahwa PTKIS belum memiliki Rumah Moderasi Beragama yang berdiri sebagai sebuah Lembaga, namun demikian terdapat Lembaga Aswaja Center yang memiliki fungsi penguatan Islam Moderat, 2). Pengarusutamaan moderasi beragama terimplementasikan dalam tri dharma perguruan tinggi, diantaranya pada bidang pendidikan melalui insersi pada mata kuliah, muncul dalam mata kuliah Studi Islam Moderat (SIM), bidang penelitian melalui riset keagamaan yang bermuatan tema moderasi beragama, sedangkan dalam bidang pengabdian Masyarakat dilakukan melalui KKN kolaboratif moderasi beragama.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Tri Dharma, Kebijakan dan Implementasi.*

### PENDAHULUAN

Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2017 menyebutkan, bahwa 39% mahasiswa di Indonesia terpapar paham radikal. Lebih mengejutkan lagi, bahwa 24% di antaranya setuju dengan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII). Survey Setara Institut pada tahun 2019 menyatakan, bahwa 10 Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia memiliki kecenderungan berpaham eksklusif dalam memahami agama. Dari 10 Perguruan Tinggi (PT) tersebut terdapat 2 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yakni UIN Jakarta dan UIN Bandung.<sup>1</sup>

Pada tahun 2021, PPIM UIN Jakarta merilis hasil survey tingkat toleransi mahasiswa, survey dilakukan pada 2.866 mahasiswa yang tersebar pada 92 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan latar belakang keagamaan mahasiswa yang berbeda agama, Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katholik, Konghucu dan Aliran Kepercayaan. Hasil survey menunjukkan bahwa 30,16% mahasiswa atau satu dari 3 mahasiswa memiliki sikap toleransi yang tergolong rendah dan bahkan sangat rendah. Sedangkan dari aspek perilaku, sebesar 11,22% mahasiswa memiliki sikap toleransi yang rendah dan sangat rendah.<sup>2</sup>

Selanjutnya rilis survey Setara Institute pada 17 Mei 2023 menyebutkan bahwa pertanyaan apakah setuju dengan diterapkannya syariat Islam sebagai landasan bernegara, 56,3% responden menjawab mendukung terhadap penerapan syariat Islam sebagai Ideologi Negara. Secara keseluruhan survey yang dilakukan pada siswa SMA dengan jumlah sampel 947 orang ini menyimpulkan bahwa 70,2% remaja masuk kategori toleran, dan sisanya masuk kategori intoleran dengan komposisi 24,2% intoleran pasif dan 5% intoleran aktif.<sup>3</sup> Hasani sebagaimana dikutip oleh Qowaid menjelaskan bahwa Intoleransi pasif umumnya berada pada ranah gagasan, keyakinan, dan puritanisme yang tertanam dalam cara pandang seseorang atau kelompok terhadap pihak lain yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, maupun pandangan hidup. Pada tahap ini, sikap intoleran belum diwujudkan dalam tindakan nyata, melainkan masih sebatas

---

<sup>1</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/temuan-bin-39-mahasiswa-terpapar-radikalisme-dinilai-harus-ditanggapi-serius-/4370366.html>

<sup>2</sup> PPIM UIN Jakarta, *Ringkasan Eksekutif Hasil Survey Nasional: Kebinekaan di Menara Gading, Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 1-11.

<sup>3</sup> Setara Institute, *Ringkasan Laporan Survei; Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace, 2023).

penolakan atau penghakiman secara mental dan verbal, misalnya melalui stereotip, prasangka, atau wacana yang eksklusif. Sementara itu, intoleransi aktif merupakan bentuk lanjutan yang sudah melampaui batas pemikiran dan telah diwujudkan dalam tindakan konkret yang bersifat diskriminatif, represif, atau bahkan agresif. Tindakan ini bisa berupa pengucilan sosial, pembatasan hak-hak pihak lain, perusakan fasilitas, hingga kekerasan fisik.<sup>4</sup>

Fenomena intoleransi beragama sejatinya tidak dapat dipandang sebagai kejadian yang muncul secara tiba-tiba atau berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh beragam kondisi lingkungan. Faktor eksternal seperti dinamika politik, perubahan sosial, kesenjangan ekonomi, serta kemajuan teknologi berperan signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap kelompok agama lain. Misalnya, situasi politik yang memanas sering kali dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk memobilisasi sentimen keagamaan, sementara kesenjangan ekonomi dapat menimbulkan rasa iri atau kecemburuan sosial yang kemudian diarahkan pada kelompok agama tertentu. Di samping itu, faktor internal yang berkaitan dengan keyakinan dan pemahaman keagamaan individu juga tidak kalah penting. Kualitas pemahaman ajaran agama, tingkat keterbukaan terhadap perbedaan, serta pengaruh pendidikan agama yang diterima sejak dini dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap umat agama lain. Pemahaman agama yang eksklusif dan kaku cenderung melahirkan sikap curiga, bahkan penolakan, terhadap keberadaan pihak yang berbeda keyakinan.

Kombinasi antara faktor eksternal dan internal ini membentuk suatu jejaring pengaruh yang kompleks. Dalam banyak kasus, intoleransi beragama tumbuh subur ketika faktor eksternal dan internal saling menguatkan. Misalnya, media sosial sebagai produk kemajuan teknologi dapat menjadi sarana penyebaran narasi kebencian yang kemudian memperkuat keyakinan intoleran yang sudah tertanam di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, intoleransi beragama perlu dipahami sebagai produk dari interaksi dinamis antara lingkungan luar dan kondisi internal individu. Pemahaman ini penting agar upaya pencegahan dan penanggulangannya tidak hanya fokus pada satu sisi saja, melainkan mencakup pendekatan yang holistik. Hal ini mencakup perbaikan kondisi sosial-ekonomi, penciptaan ruang dialog lintas iman, pendidikan yang menumbuhkan toleransi, serta penguatan nilai-nilai agama yang menekankan kasih, kedamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman.<sup>5</sup>

Hasil survey di atas menunjukkan bahwa persoalan berkaitan dengan hubungan antaragama masih menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemangku kebijakan di negeri ini. Toleransi beragama masih menjadi persoalan di tengah kehidupan keagamaan yang beragam.

---

<sup>4</sup> Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalanganpeserta Didik Dan Upaya Enanggulangannyamelalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 36, No. 1 Tahun 2013, 72.

<sup>5</sup> Ibid, 73.

## Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri

Pemerintah melihat bahwa persoalan toleransi keagamaan ini sebagai bagian dari bom waktu, yang mana jika tidak dicari jalan keluarnya maka sewaktu-waktu dapat menjadi sebab dari disintegrasi kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi pertiwi ini. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan moderasi beragama sebagai upaya dalam membangun karakter keagamaan umat beragama yang moderat.

Moderasi beragama merupakan salah satu program penting pemerintah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024,<sup>6</sup> merujuk pada RPJMN tersebut maka setiap Kementerian/Lembaga harus mengimplementasikan program penguatan wawasan moderasi beragama di lingkungannya masing-masing.<sup>7</sup> RPJMN 2020-2024 tersebut kemudian dirumuskan dalam Kebijakan turunan pada lingkup Kementerian Agama dijelaskan dalam Rencana Strategis (RENSTRA) melalui PMA 18 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024.<sup>8</sup>

Kemudian Pada tahun 2023, Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, peraturan ini dimaksudkan untuk dijadikan pedoman bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Umat Beragama dalam rangka melakukan penguatan moderasi beragama. Peraturan Presiden tersebut dimaksudkan untuk mengatur teknis perluasan kebijakan penguatan moderasi beragama pada semua lini sektor di lingkup kementerian dan lembaga pemerintahan.

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam merupakan salah satu Lembaga yang memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama pada generasi muda atau mahasiswa. Ekosistem Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam penguatan moderasi beragama, penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang pengajaran yakni implementasi nilai moderasi beragama melalui kurikulum Pendidikan tinggi.

Sebagai wilayah yang multireligi, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kabupaten Kediri memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya ekosistem wilayah yang moderat, dan toleran melalui jalur pendidikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 dari segi jumlah pemeluk agama, Islam mencapai 95,9%, Kristen 1,8%, Katholik 1,05%, Hindu 1,1%, Buddha 0,02%, dan lainnya 0,005%. Sedangkan untuk jumlah tempat ibadah Masjid sebanyak 2.070 buah, Musholla 6378 buah, Gereja Kristen 264 buah, Gereja Katholik 75 buah dan Pura 52 buah.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Edi Junaidi, "Inilah Moderasi Beragama Prespektif Kemenag", *HARMONI, Journal Multicultural and Multireligious*, Vol. 18 No. 2 (2019), 182-186

<sup>7</sup> Bappenas RI, *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024* (Jakarta: Bappenas RI, 2020).

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024.

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri Tahun 2022.

Melihat demografi penduduk wilayah Kediri yang multireligi tersebut maka peran Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam menjadi sangat vital dalam membentuk karakter pemuda Islam yang moderat, memahami heterogenitas masyarakat Kediri, sehingga terbangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis, rukun dan damai. Penelitian ini mengkaji tentang peran Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kabupaten Kediri dalam hal ini adalah IAI Hasanuddin Pare dan IAI Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri, Kedua Lembaga Pendidikan tinggi Islam tersebut menjadi objek yang akan diteliti karena memiliki lokasi berada pada wilayah yang memiliki keragaman agama, yakni IAI Hasanuddin di Pare dengan komposisi umat Islam 61.658 Jiwa, Kristen 650 Jiwa, Katholik 197 jiwa, Hindu 550 jiwa, dan Buddha 129 jiwa, sedangkan IAI Faqih Asy'ari berada di wilayah Kepung dengan kondisi pemeluk agama Islam 49.173 jiwa, Kristen 1.789 jiwa, Katholik 341 jiwa, Hindu 3.500 jiwa, dan Buddha 17 jiwa.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan pada penelitian dengan kondisi objek alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah atau *natural settings* sehingga metode penelitian ini biasa disebut dengan metode naturalistik. Objek alamiah yang apa adanya tanpa manipulasi.<sup>11</sup> Bogdan dan Taylor memberikan gambaran definisi tentang penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang hasilnya adalah data deskriptif, berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan *natural setting* (kondisi alamiah), menggunakan sumber data baik primer maupun sekunder, dan teknik pengumpulan data lebih ditekankan kepada *participant observation, indepth interview*, dan dokumentasi.<sup>13</sup>

Observasi, yakni kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat kejadian atau fenomena yang terlihat di lapangan. Observasi digunakan untuk mendapatkan data primer yakni implementasi penguatan moderasi beragama pada kurikulum serta kendalanya pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, dalam hal ini adalah IAI Hasanuddin Pare dan IAI Faqih Asy'ari Kediri.

Wawancara yakni proses tanya jawab antara kami dengan subjek penelitian atau informan. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih

---

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri Tahun 2022.

<sup>11</sup> Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 43.

<sup>12</sup> Sukarman Syamubi, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Rejang Lebong: LP2M STAIN Curup, 2011), 164.

<sup>13</sup> Limas Dodi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 211.

## **Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri**

dalam mengenai pikiran juga perasaan informan.<sup>14</sup> Wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini, yakni berkaitan dengan kebijakan, implementasi dan kendala dalam penguatan moderasi beragama pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yakni IAI Hasanuddin Pare dan IAI Faqih Asy'ari Kediri. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap Rektor dan civitas akademika pada lembaga yang akan diteliti.

Dokumentasi, digunakan untuk mendukung dalam pembuktian penelitian, karena dokumen adalah sumber yang tetap, oleh sebab itu dapat digunakan untuk bukti pengujian.<sup>15</sup> Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data primer guna menjawab rumusan kebijakan dalam penguatan moderasi beragama pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yakni IAI Hasanuddin Pare dan IAI Faqih Asy'ari Kediri.

Sedangkan analisa data dalam penelitian ini, menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut.<sup>16</sup> Pertama, Reduksi data yakni proses merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan membuang data-data yang dianggap tidak diperlukan. Dengan reduksi data ini, maka akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Kedua, penyajian data, penyajian data ini dapat berupa uraian singkat, bagan, tabel, dan lain sebagainya. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan ketika dibaca. Ketiga, Penarikan kesimpulan yakni memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Moderasi Beragama**

Istilah moderasi beragama sebenarnya sudah tidak asing lagi di telinga kita, akan tetapi dalam beberapa waktu tahun terahir ini istilah moderasi beragama banyak ditemukan pada berbagai tema diskusi dan pemberitaan. Hal ini tidak lepas dari upaya berbagai pihak yang terus menggaungkan pemahaman moderat dalam beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama menerbitkan buku yang berjudul Moderasi Bergama,<sup>17</sup> di dalamnya menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan moderasi beragama, kemudian Forum Rektor PTKIN Indonesia juga menerbitkan buku yang membahas tentang moderasi beragama dalam berbagai isu dan persoalan yang dihadapi dengan judul Moderasi Beragama; dari Indonesia untuk Dunia,<sup>18</sup> karya-karya berkaitan dengan isu-isu moderasi beragama semakin mempertegas pentingnya pemahaman moderat dalam beragama di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh

---

<sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk LAIN, STAIN, dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 102.

<sup>15</sup> Limas Dodi, *Metode Penelitian*, 228.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 241.

<sup>17</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019).

<sup>18</sup> Babun Suharto, dkk, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: Lkis, 2021).

beberapa forum kajian dan diskusi ilmiah yang diselenggarakan lembaga pendidikan tinggi berkaitan dengan tema urgensi moderasi beragama di Indonesia. Pada intinya semua kajian dan diskusi berkaitan dengan moderasi beragama yang belakangan ini banyak dilakukan bertujuan untuk mengkampanyekan moderasi beragama sebagai kerangka berfikir dan sebagai kerangka sikap dalam menjalankan kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia yang struktur masyarakatnya terdiri dari beragam kelompok yang berbeda, baik dari segi agama, suku dan budaya.<sup>19</sup>

Moderasi beragama dalam konteks penanaman cara pandang, sikap dan praktiknya dalam beragama pada lingkup pendidikan tinggi dapat dilihat dari kebijakan yang telah diputuskan, implementasi kebijakan serta evaluasi dalam pelaksanaan kebijakan.<sup>20</sup> Moderasi beragama menjadi landasan dalam membentuk mahasiswa yang moderat dan toleran. Moderasi beragama sendiri diistilahkan dengan *'wasath* atau *wasathiyah*', dan memiliki persamaan arti kata dengan *'tawasuth*', *'i'tidal*', dan *'tawazun*'.<sup>21</sup> Secara pemahaman, moderasi mempunyai pengertian sebuah jalan tengah yang diterapkan dalam kehidupan pribadi seseorang, beragama, dan bahkan bernegara.<sup>22</sup> Sedangkan dalam bahasa Latin (*moderatio*) yang artinya sedang atau cukup.<sup>23</sup>

Lukman Hakim dalam tulisan Khalil yang berjudul "Moderasi Beragama di tengah Pluralitas Bangsa", memaknai moderasi beragama dengan mengibaratkan kepercayaan kepada diri sendiri tentang substansi dari agama yang telah diyakininya. Lukman Hakim menambahkan, bahwa cerminan dari sikap moderasi beragama adalah suatu keterbukaan dan penerimaan kepada hal-hal yang berbeda.<sup>24</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali menyatakan seseorang yang beragama harus belajar tentang seluruh keilmuan kemudian mengajarkannya, dan hal tersebut tidak bisa dilakukan apabila manusia tidak melakukan interaksi dengan sesama.<sup>25</sup> Najib Burhani memaknai Islam moderat sebagai bentuk pertengahan antara Islam radikal dan Islam liberal.<sup>26</sup>

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi menyatakan, bahwa *Wasatiyah* adalah pemikiran yang berhubungan dengan hakikat Islam yang diajarkan pertama kali oleh Rasulullah SAW. Ahmad

---

<sup>19</sup> Ahmad Zainuri, dan M Anang Solkhudin, "Multikulturalisme di Indonesia; Suku, Agama dan Budaya", *Journal Multicultural of Islamic Education*, Vol. 1 No. 2 (2018).

<sup>20</sup> Idris Idris, Yusuf Suharto, and Abdullah Ghanni Alfikr, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Program Literasi Ayat-Ayat Jihad Sebagai Langkah Preventif Dari Paparan Ideologi Takfiri Bagi Remas Al-Hidayah Karang Pilang Surabaya," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 4 (2023): 846–61, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/5412>.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Lintang dan Kementerian Agama RI, 2019), 15.

<sup>22</sup> Muria Khusnun Nisa, dkk, Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital, *Jurnal Riset Agama*, Vol.1, No. 3, (Desember, 2021), 736.

<sup>23</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubadidin*, Vol. 7 No. 2 (Desember, 2021), 110-123.

<sup>24</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif al-Quran", *Kuriositas*, Vol. 13, No. 1 (2020), 38.

<sup>25</sup> M. Syamsul Huda, Yoga Irama, "Resiliensi Muslim Moderat di Era Post-Truth: Tipologi, Teori, dan Praktik di Indonesia", *el-Buhuth*, Vol. 3, No. 2 (2021), 232.

<sup>26</sup> Ahmad Najib Burhani, "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia", *M.A. Thesis*, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007.

## Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri

Yusuf memaknai Islam sebagai agama yang *Wasathan* dengan trilogi Islam (moderasi Islam) menjadi tiga dimensi. Pertama, Akidah yakni moderasi Islam yang utama adalah keyakinan tentang ketuhanan, alam, sifat-sifat Allah, Nabi Allah, Akal dan Wahyu, serta manusia. Kedua, dimensi syari'ah meliputi ketuhanan dan tentang kemanusiaan, sikap idealitas, dan juga realitas, tahlil dan tahrir, kesejahteraan diri sendiri maupun masyarakat luas. Ketiga, moderasi beragama dalam bidang tasawuf meliputi, jasmani dan rohani, serta tentang mana yang zahir, dan mana yang batin.<sup>27</sup> Masdar Hilmy mengutip apa yang disampaikan oleh John, L Esposito menyebutkan bahwa istilah moderat merupakan kata yang susah untuk didefinisikan secara utuh, *term* moderat diperebutkan oleh banyak pihak dan dimaknai secara berbeda-beda tergantung pada kepentingan masing-masing kelompok.<sup>28</sup>

Dalam beberapa literatur, kelompok moderat ditandai dengan beberapa hal, di antaranya adalah *pertama*, berperilaku normal dalam menjalankan atau mengimplementasikan ajaran agama, *kedua*, rukun dan toleran dalam melihat perbedaan di masyarakat, *ketiga*, mengupayakan dialog serta menghindari terjadinya kekerasan, *keempat*, kontekstual terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan, *kelima*, mengakomodir konsep-konsep modern yang dapat mendatangkan manfaat.<sup>29</sup> Penjelasan teoritis tentang konsep moderasi beragama ini nanti akan kami gunakan untuk memperdalam konsep moderasi beragama dalam penelitian ini, serta memilih *term* makna moderasi beragama sebagai pijakan dalam membangun kerangka berpikir konsep moderasi beragama di tengah beragam perdebatan makna tentang moderasi beragama.<sup>30</sup>

Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama akan dijadikan landasan teoritis dalam melihat pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Moderasi beragama sebagai ruh dalam setiap praktik Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada PTIKI di wilayah Kediri. Upaya *stakeholder* Lembaga Pendidikan Tinggi dalam pengautan moderasi beragama akan dikaji secara mendalam.

### Benang Merah Kebijakan Moderasi

Fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang multireligi menjadi kerangka dasar atas kebijakan moderasi beragama. Masyarakat diharuskan hidup berdampingan dengan individu atau kelompok lain yang berbeda, sehingga tidak ada kata lain selain harus hidup saling

---

<sup>27</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-wasatīyah al-Islāmīyah wa-altajdid : ma'ālim wa-manārāt* (Cairo: Dār al-Syurūq, 2010).

<sup>28</sup> Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01 (June, 2013).

<sup>29</sup> Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam", *Rausyan Fikir, Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14 No, 1 (2018).

<sup>30</sup> M Thoriqul Huda, "Pengaruhutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 32, No. 2 Tahun 2021.

menghormati, toleran dalam menjaga hubungan antar umat beragama.<sup>31</sup> Sikap moderat dalam beragama setidaknya akan membentengi umat beragama dari pemahaman keagamaan yang radikal atau ekstrim sehingga mengklaim dirinya paling benar sendiri dan yang lain salah sehingga wajib dimusuhi. Tindakan seperti ini yang dapat melahirkan aksi teror dengan menagatasmakan agama, melahirkan kekerasan terhadap kelompok agama lain yang berbeda, melahirkan perpecahan dan disintegritas bangsa.

Pengarusutamaan moderasi beragama melalui beragam kebijakan dalam setiap Kementerian/Lembaga merupakan upaya hegemoni pemerintah terhadap kelompok ekstrimis yang mengatasmakan agama dalam melakukan tindakan kekerasan termasuk terror. Tentu kebijakan ini menuai pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat, pasalnya di satu sisi pemerintah dianggap terlalu dalam mengintervensi hak-hak beragama, terutama hak dalam menentukan paham keagamaan, pemerintah dianggap memperuncing persoalan hubungan antarkelompok beragama, pemerintah dianggap memunculkan kelompok baru lagi yakni kelompok moderat.

Namun demikian kebijakan ini terus jalan di tengah perdebatan para kalangan akademisi dan tokoh agama, kebijakan ini selanjutnya terimplementasikan ke dalam banyak lembaga pemerintah, termasuk diantaranya Kementerian Agama, sebagai ujung tombak dalam penguatan moderasi beragama. Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan juga menjadi salah satu pihak yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program moderasi beragama, sehingga upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan Pendidikan Tinggi terimplementasikan dalam beragam bentuk, di antaranya melalui pendirian rumah moderasi beragama, insersi nilai moderasi beragama pada muatan mata kuliah, dan atau menyusun mata kuliah Islam Moderat.

Upaya penguatan moderasi beragama, merujuk pada visi IAI Hasanuddin Pare Kediri untuk “Menjadi Institut Agama Islam yang profesional, moderat, kompetitif dan berintegritas” adalah bagian tak terpisahkan dari fokus utama dalam mencetak mahasiswa yang moderat. Merujuk pada surat edaran Dirjen Pendidikan Islam berkaitan dengan Rumah Moderasi Beragama, secara kelembagaan di IAI Hasanuddin Pare Kediri hingga saat ini belum memiliki Rumah Moderasi Beragama, namun demikian selalu ada keinginan untuk membentuk Rumah Moderasi Beragama sebagaimana surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Terlepas dari belum adanya Rumah Moderasi Beragama, IAI Hasanuddin Pare Kediri melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui kegiatan Lembaga yang berada di bawah naungan dan tanggungjawab Rektor secara langsung, kegiatan ini berupa seminar atau diskusi ilmiah dalam konteks tema moderasi beragama dengan

---

<sup>31</sup> Imam Safi'i et al., “Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.

## Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri

membentuk kepanitiaan. Bahkan IAI Hasanuddin Pare Kediri menawarkan kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi keagamaan di Kediri raya untuk bersama-sama menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan penguatan Islam moderat, bisa dalam bentuk seminar, konferensi atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang mengundang para praktisi dalam lintas disiplin keilmuan.

Adapun di IAIFA Sumbersari Kediri, secara kelembagaan belum memiliki Rumah Moderasi Beragama sebagaimana mengacu pada surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, namun demikian di IAIFA Sumbersari Kediri terdapat Lembaga Aswaja Center yang bertanggungjawab dalam memperkuat wawasan Islam moderat berbasis pada ajaran *ablussunnah wal jamaah*, di mana ajaran-ajaran dasar *taadul, tasammuh*, dan *tawazun* diajarkan pada mahasiswa. Aswaja Center IAIFA Sumbersari ini juga menyelenggarakan kegiatan Daurah Aswaja selama 2 hari 2 malam yang sifatnya wajib diikuti oleh semua mahasiswa IAIFA Sumbersari.

Daurah Aswaja sendiri merupakan sebuah kegiatan pendidikan atau pelatihan yang berfokus pada pendalaman ajaran dan nilai-nilai *Ablussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Kata *daurah* berasal dari bahasa Arab yang berarti “pelatihan” atau “kursus intensif”, sedangkan *Aswaja* adalah istilah yang merujuk pada paham keagamaan yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW, para sahabat, dan generasi ulama salaf yang lurus, dengan menekankan keseimbangan antara teks (*nash*) dan akal (*ijtihad*), serta memegang prinsip moderasi (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*). Secara umum, Daurah Aswaja diselenggarakan oleh organisasi Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah seperti Nahdlatul Ulama (NU), baik di tingkat pesantren, sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk membekali peserta dengan pengetahuan teologis, fiqih, tasawuf, dan sejarah perkembangan Islam yang berlandaskan pada tradisi ulama salaf. Tidak hanya sebatas materi keilmuan, daurah ini juga sering kali dilengkapi dengan praktik ibadah, diskusi keagamaan, dan pembahasan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat.<sup>32</sup>

Selain menasar mahasiswa, penguatan keaswajaan pada dosen juga dilakukan melalui pemahaman Aswaja, Lembaga Aswaja Center IAIFA Sumbersari bertanggungjawab untuk memastikan semua dosen hafal tentang ajaran-ajaran aswaja, sehingga dapat menjadi contoh bagi mahasiswa dalam mendalami praktik dan ajaran Aswaja. Fenomena belum adanya rumah moderasi beragama pada dua lembaga ini sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru, mengingat pada Sebagian besar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) belum sepenuhnya berdiri lembaga sendiri yang mengatur moderasi beragama sebagaimana yang diharapkan dalam surat edaran Dirjen Pendis. Sehingga dalam konteks penguatan moderasi beragama melalui

---

<sup>32</sup> M. Zunaidul Muhaimin, “Strategi Implementasi Daurah Aswaja Sebagai Penguatan Karakter Keagamaan Mahasiswa IAIFA”, *An Nahdhab*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2025, 9-20.

akselerasi kebijakan pemerintah di lembaga Pendidikan tinggi, khususnya yang tidak berada di bawah naungan pemerintah secara pengelolaan, perlu adanya perhatian yang serius dari pemetintah, mengingat Lembaga Pendidikan tinggi adalah ujung transfer *knowledge* pada generasi muda penerus bangsa. Evaluasi keberadaan Rumah Moderasi Beragama harus didukung dengan support secara nyata, tidak hanya mendorong terbentuknya Rumah Moderasi Beragama pada lingkungan PTKI dan berakhir dengan dibiarkan terbengkalai, namun demikian juga harus dipahami secara menyeluruh dengan memberikan pendampingan dan dukungan program kegiatan.

### **Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Tridharma**

Tridharma Perguruan Tinggi adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1 Ayat 9 UU No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi). Makna pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dijelaskan pada pasal 1, pasal 10, dan pasal 11 UU No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 Ayat 1). Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi (Pasal 1 Ayat 10). Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Pasal 1 Ayat 11). Sehingga dalam melihat penguatan moderasi beragama pada tiga perguruan tinggi tersebut, kami menggunakan indikasi tri dharma perguruan tinggi sebagai pedoman dalam melacak implementasi moderasi beragama.

Kediri sendiri merupakan salah satu wilayah dengan beragam latar belakang masyarakat, agama, suku, budaya dan ras.<sup>33</sup> Oleh karena, itu pemahaman moderat dalam beragama menjadi suatu keharusan untuk dapat melihat perbedaan di sekitarnya sebagai sebuah bentuk keberagaman yang harus dijaga dan dipelihara dengan sikap toleran. Perguruan Tinggi (PT) menjadi salah satu pihak yang turut memikul beban dalam memastikan mahasiswanya tidak menganut paham radikal berbasis keagamaan yang dapat membahayakan keutuhan bangsa dan

---

<sup>33</sup> Ayu Sutanto dan Setya Yowono Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, 2004.

## Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri

negara. Pelibatan agama pada radikalisme yang terjadi dinilai oleh Gerald O. Barney menempati angka yang cukup tinggi<sup>34</sup> dan tercatat dalam lintasan sejarah yang sudah cukup lama.<sup>35</sup>

Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri seperti Institut Agama Islam (IAI) Hasanuddin Pare Kediri dan Institut Agama Islam (IAI) Faqih Asy'ari Sumbersari Kediri memiliki tanggungjawab dalam turut serta mengemban visi dalam menegaskan gagasan moderasi beragama di tingkat Pendidikan tinggi. Muatan moderasi beragama dalam perguruan tinggi setidaknya dapat kita lihat dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi.

Dalam **bidang pengajaran** peran IAI Hasanuddin Pare Kediri dan IAI Faqih Asy'ari Sumbersari Kediri melakukan penguatan moderasi beragama dengan dua model, yang *pertama*, penguatan moderasi beragama melalui internalisasi muatan moderasi beragama pada mata kuliah, seperti mata kuliah pengantar studi Islam, metodologi studi Islam, ilmu kalam, teologi Islam, Pancasila, dan keaswajaan. Internalisasi muatan mata kuliah dengan konteks materi moderasi beragama atau Islam wasatiah dilakukan untuk menghindari gemuknya jumlah Sistem Kredit Semester (SKS) pada Lembaga Pendidikan tinggi. Hal ini sebenarnya tidak hanya terjadi pada IAI Hasanuddin Pare Kediri dan IAI Faqih Asy'ari Sumbersari Kediri, namun juga pada pendidikan tinggi lain di Indonesia, Dimana muatan nilai moderasi beragama diinternalisasikan pada beberapa mata kuliah yang sudah ada, sehingga tidak perlu secara khusus memasukkan mata kuliah baru dengan nama "Mata kuliah Moderasi Beragama". Seperti diketahui bersama bahwa pada Lembaga Pendidikan tinggi terdapat susunan mata kuliah yang menjadi representasi dari setiap struktur Pendidikan Tinggi (PT), semisal ada mata kuliah Institut atau mata kuliah dasar, Dimana mata kuliah ini merupakan kesepakatan pimpinan Lembaga Pendidikan yang wajib ada pada setiap prodi, sehingga setiap mahasiswa wajib mengambil mata kuliah tersebut, ada mata kuliah Fakultatif, ini merupakan mata kuliah fakultas yang menjadi ciri sebuah fakultas, dan ada mata kuliah program studi yang menjadi ciri dari sebuah program studi, selain itu, terdapat mata kuliah yang telah disepakati bersama oleh asosiasi program studi.

Selain itu, dengan keberadaan muatan nilai moderasi beragama pada mata kuliah menjadikan nilai moderasi beragama lebih fleksibel masuk pada beragam pendekatan, seperti pada mata kuliah teologi Islam, maka moderasi beragama dapat masuk melalui beberapa contoh aliran dalam Islam yang memiliki muatan moderat, pada mata kuliah aswaja, maka praktik nilai-nilai keaswajaan dapat menjadi contoh nyata terhadap praktik moderasi beragama, membangun Islam yang *rahmatan lil alamin* melalui ajaran aswaja. Ini menjadi salah satu titik point tersendiri dan tentu dapat dipahami dengan mudah oleh civitas akademika Pendidikan tinggi, mendorong nilai moderasi beragama melalui beragam pendekatan dalam mata kuliah.

---

<sup>34</sup> Gerald O. Barney, *Global 2000 Revisited: What Shall We Do?: the Critical Issues of the 21th Century*, (Virginia: Millennium Institute, 1993), 81

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Di Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), 77.

**Kedua**, penguatan nilai moderasi beragama melalui mata kuliah, hal ini diterapkan pada IAI Faqih Asy'ari Kediri, Dimana muatan moderasi beragama dilakukan melalui mata kuliah Studi Islam Moderat (SIM). Ini merupakan mata kuliah khusus berbasis kelembagaan yang disepakati bersama Pimpinan Pendidikan tinggi di IAIFA Kediri, sebagai upaya membekali mahasiswa dengan paham Islam wasatiah. Tentu ini menjadi terobosan bagus bagi Lembaga Pendidikan tinggi dengan tetap menghadirkan mata kuliah yang langsung memiliki nama Islam moderat. Bahkan mata kuliah Studi Islam Moderat ini telah ada sebelum pemerintah mengeluarkan kebijakan penguatan moderasi beragama di masyarakat sebagaimana termaktub dalam RPJMN 2020-2024, dan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama.

Sedangkan dalam **bidang penelitian**, IAI Hasanuddin Pare Kediri dan IAI Faqih Asy'ari Sumbersari Kediri terus mendorong civitas akademika di lingkungannya untuk mengajukan tema riset sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Agenda Riset Keagamaan (ARKAN) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia 2018-2028. Salah satu tema penting dalam ARKAN tersebut adalah tema moderasi beragama dan multikulturalisme, sehingga dalam beberapa kali pengajuan judul hibah penelitian yang didanai BOPTN, banyak dosen yang mengajukan judul atau tema penelitian dengan tema moderasi beragama. Dalam *cascading* Rencana Strategis (RENSTRA) 2025-2029 Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) moderasi beragama masih menjadi poin penting yang terus digalakkan dalam dunia pendidikan tinggi keagamaan Islam, tentu dalam konteks penelitian tema moderasi beragama tetap akan menjadi perhatian sehingga para civitas akademika di lingkungan PTKI dapat mendapatkan akses bantuan untuk melakukan kegiatan penelitian dengan tema moderasi beragama, multikulturalisme, dan kerukunan umat beragama.

Selanjutnya dalam **bidang pengabdian**, peran IAI Hasanuddin Pare Kediri dan IAI Faqih Asy'ari Sumbersari Kediri melakukan pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan KKN ini merupakan salah satu program penting dalam pendidikan tinggi yang memiliki peran strategis dalam menghubungkan teori dan praktik di lapangan. Program ini mampu mengembangkan kemampuan sosial, keterampilan praktis, dan sikap etis mahasiswa sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. KKN juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, memperluas wawasan, dan berperan aktif dalam pembangunan sosial.

Salah satu upaya penguatan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat adalah dengan turut serta dan ikut berpartisipasi pada program kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Moderasi Beragama yang diselenggarakan hasil Kerjasama antar beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam, seperti IAIN Kediri, UIN Lirboyo Tri Bakti dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam konteks ini, kolaborasi perguruan tinggi menjadi sangat relevan. Beberapa

## **Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri**

perguruan tinggi ini memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan agama yang moderat, toleransi, dan pengembangan masyarakat yang harmonis. Melalui kolaborasi KKN ini, kami berharap dapat memperkuat komitmen tersebut dan mewujudkan visi bersama dalam mempromosikan moderasi beragama.

Sebagai Perguruan tinggi, IAI Hasanuddin Pare Kediri dan IAI Faqih Asyari Kediri memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan agama yang moderat, toleransi, dan pengembangan masyarakat yang harmonis. Komitmen terhadap pendidikan agama yang moderat berarti perguruan tinggi tersebut berusaha untuk mengajarkan ajaran agama yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Mereka mendorong mahasiswa untuk memiliki pemahaman agama yang seimbang, menghindari ekstremisme, dan mempraktikkan sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain.

### **KESIMPULAN**

IAI Hasanuddin dan IAIFA Sumbersari Kediri menyemai moderasi beragama melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian dalam konteks kebijakan penguatan moderasi beragama, IAI Hasanuddin dan IAIFA Sumbersari Kediri mendukung penuh apa yang telah dilakukan pemerintah, sekalipun belum ada Rumah Moderasi Beragama (RMB) yang secara khusus mengorkestrasi hal-hal yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama di kedua PTKI tersebut, implementasi penguatan moderasi beragama tetap berjalan melalui kegiatan yang dikoordinasi oleh kepanitiaan dan berada di bawah Rektor secara langsung.

Dalam bidang pengajaran internalisasi muatan moderasi beragama dilakukan melalui beragam mata kuliah, terutama pada mata kuliah Aswaja yang di dalamnya memuat tema Islam moderat. Selain itu juga dilakukan melalui mata kuliah Studi Islam Moderat (SIM). Dalam bidang penelitian, civitas akademika di lingkup IAI Hasanuddin dan IAIFA Sumbersari Kediri didorong untuk terus melakukan pengkajian terhadap moderasi beragama melalui submit proposal pada Litapdimas, seperti diketahui bahwa moderasi beragama merupakan salah satu tema yang termuat dalam Agenda Riset Keagamaan (ARKAN). Selanjutnya dalam bidang pengabdian masyarakat, IAI Hasanuddin dan IAIFA Sumbersari Kediri melakukan penguatan moderasi beragama melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) moderasi beragama bekerjasama berbagai Lembaga Pendidikan tinggi, KKN Moderasi Beragama dilakukan dengan menempatkan mahasiswa pada wilayah yang demografi masyarakatnya multireligi dan multikultural.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrohman, Asep, “Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam”, *Rausyan Fikr, Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14 No, 1 (2018).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri Tahun 2022.
- Bappenas RI, *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024* (Jakarta: Bappenas RI, 2020).
- Barney, Gerald O., *Global 2000 Revisited: What Shall We Do?: the Critical Issues of the 21th Century*, (Virginia: Millennium Institute, 1993).
- Burhani, Ahmad Najib, “Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia”, M.A. Thesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007.
- Dodi, Limas, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015).
- Hasan, Mustaqim, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa”, *Jurnal Mubatidin*, Vol. 7 No. 2 (Desember, 2021).
- Hilmy, Masdar, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01 (June, 2013).
- Huda, M Thoriqul, “Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 32, No. 2 Tahun 2021.
- Huda, M. Syamsul, Yoga Irama, “Resiliensi Muslim Moderat di Era Post-Truth: Tipologi, Teori, dan Praktik di Indonesia”, *el-Buhuth*, Vol. 3, No. 2 (2021).
- Idris, Idris, Yusuf Suharto, and Abdullah Ghanni Alfikr. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Program Literasi Ayat-Ayat Jihad Sebagai Langkah Preventif Dari Paparan Ideologi Takfiri Bagi Remas Al-Hidayah Karang Pilang Surabaya.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya* 6, no. 4 (2023): 846–61. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/5412>.
- Islam, Khalil Nurul, “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif al-Quran”, *Kuriositas*, Vol. 13, No. 1 (2020).
- Junaidi, Edi, “Inilah Moderasi Beragama Prespektif Kemenag”, *HARMONI, Journal Multicultural and Multireligious*, Vol. 18 No. 2 (2019), 182-186
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019).
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Lintang dan Kementrian Agama

## Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kediri

- RI, 2019).
- Kuswana, Dadang, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Muhaimin, M. Zunaidul, “Strategi Implementasi Daurah Aswaja Sebagai Penguatan Karakter Keagamaan Mahasiswa IAIFA”, *An Nahdhoh*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2025.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Di Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Nisa, Muria Khusnun, dkk, *Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*, *Jurnal Riset Agama*, Vol.1, No. 3, (Desember, 2021).
- Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024.
- PPIM UIN Jakarta, *Ringkasan Eksekutif Hasil Survey Nasional: Kebinekaan di Menara Gading, Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021).
- Qowaid, “Gejala Intoleransi Beragama Di Kalanganpeserta Didik Dan Upaya Enanggulangannyamelalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”, *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 36, No. 1 Tahun 2013.
- Safi’i, Imam, Muhammad Alfin, Fatkhiyatus Su’adah, and Mohamad Toha. “Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.
- Setara Institute, *Ringkasan Laporan Survei; Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace, 2023).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suharto, Babun, dkk, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: Lkis, 2021).
- Sutanto, Ayu dan Setya Yowono Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, 2004.
- Syamubi, Sukarman, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Rejang Lebong: LP2M STAIN Curup, 2011).
- Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al- wasaṭīyah al-Islāmīyah wa-altajdīd : ma‘ālim wa-manārāt* (Cairo: Dār al-Syurūq, 2010).
- Zainuri, Ahmad, dan M Anang Solkhudin, “Multikulturalisme di Indonesia; Suku, Agama dan Budaya”, *Journal Multicultural of Islamic Education*, Vol. 1 No. 2 (2018).